

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan/moneter (krismon) di Asia dan Pasifik menjelang akhir dekade 1990 menuangkan pelajaran penting dalam kaitannya dengan kepemilikan lokal. Krisis moneter tersebut membuat membekunya sejumlah Bank Umum Swasta Nasional. Usaha pemerintah untuk membangaun perekonomian masyarakat Indonesia selama ini, termasuk saat menghadapi masa krisis ekonomi yang telah beberapa kali melanda perekonomian Indonesia, melalui tiga pilar badan usaha yang menopang perekonomian Indonesia yang senantiasa melaksanakan aktivitasnya, yakni: (1) Badan Usaha Milik Negara (BUMN); (2) Badan Usaha Milik Swasta (BUMS); dan (3) Badan Usaha Koperasi.

Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang memberikan kontribusi positif dan sangat signifikan dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Koperasi merupakan organisasi yang berbadan hukum. Koperasi didirikan atas dasar kekeluargaan dan kegotongroyongan yang beranggotakan orang-orang sebagai manusia secara bersama-sama bekerja untuk memajukan kepentingan-kepentingan ekonomi bersama. Koperasi mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia sehingga harus dikelola secara profesional. Untuk itu suatu koperasi juga harus memberikan perhatian pada kegiatan manajerial, akuntansi, maupun sistem informasi yang diterapkan dalam kegiatan operasionalnya.

Pembangunan perekonomian nasional bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan politik dan ekonomi Indonesia melalui pengelolaan sumber daya ekonomi dalam suatu iklim pengembangan dan pemberdayaan koperasi yang memiliki peran strategis dalam tata ekonomi nasional

berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi dalam rangka menciptakan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian hanya dikenal empat jenis koperasi yaitu koperasi produksi, koperasi konsumsi, koperasi jasa dan koperasi simpan pinjam. Prinsip undang-undang baru ini menegaskan bahwa pemerintah memiliki peran dalam menetapkan kebijakan serta menempuh langkah yang mendorong koperasi untuk berkembang baik.

Pengembangan dan pemberdayaan koperasi dalam suatu kebijakan perkoperasian harus mencerminkan nilai dan prinsip koperasi sebagai wadah usaha bersama untuk memenuhi aspirasi dan kebutuhan ekonomi anggota sehingga tumbuh menjadi kuat, sehat, mandiri dan tangguh dalam menghadapi perkembangan ekonomi nasional dan global yang semakin dinamis dan penuh tantangan.

Usaha koperasi dikelola berdasarkan asas dan prinsip serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai, utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Oleh karena itu, usaha yang dikelola oleh setiap koperasi adalah disesuaikan dengan kebutuhan para anggotanya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka bersama keluarga.

Anggota dalam menjalankan kegiatan usahanya atau memenuhi kebutuhan sehari-hari membutuhkan dana atau modal yang dapat digunakan untuk kegiatan produktif maupun konsumtif. Kebutuhan dana atau modal tersebut dapat diperoleh dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Masalah permodalan pada dasarnya menyangkut bagaimana anggota mendapatkan dana pinjaman dengan mudah, dan biaya yang murah serta bagaimana menggunakan dana tersebut secara efisien.

Bagi masyarakat dan pengelola usaha kecil, menengah maupun mikro, banyak alternatif sumber dana yang dapat dipilih seperti bank, koperasi simpan pinjam dan lembaga keuangan lainnya, akan tetapi masyarakat akan memilih yang lebih menguntungkan dilihat dari tingkat bunga, pelayanan, kemudahan persyaratan, prosedur kredit serta biaya lainnya yang harus dikeluarkan. Melihat hal di atas maka sebagian besar masyarakat lebih memilih sumber dana dari koperasi simpan pinjam karena selain dilihat dari bunga yang relatif masih ringan dan kemudahan prosedur juga akan mendapat bagian sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi setiap tahun.

Koperasi Simpan Pinjam merupakan lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usahanya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan untuk anggota, calon anggota, koperasi lain dan anggotanya, yang perlu dikelola secara profesional sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan kesehatan koperasi simpan pinjam, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat disekitarnya. Salah satu Credit Union (CU) Karya Bersama di Pematang Siantar(Kabupaten Simalungun) yang berperan memberikan pelayanan jasa keuangan kepada anggota dan masyarakat yaitu Koperasi Simpan Pinjam Karya Bersama dengan visi “Terwujudnya Credit Union (CU) Karya Bersama sebagai lembaga keuangan yang tangguh, sehat dan terpercaya dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat”. Selanjutnya, Credit Union (CU) Karya Bersama telah berkomitmen dalam tujuan dan mottonya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat pada umumnya, mengurangi peranan (dominasi) rentenir yang memberatkan bagi pengusaha kecil dan masyarakat, membuka lapangan kerja.

Mengingat pentingnya laporan keuangan koperasi bagi pihak yang berkepentingan, maka diperlukan analisis rasio untuk mengetahui kinerja keuangan dan diperlukan penilaian kesehatan

untuk mengetahui tingkat kesehatan koperasi yang sebenarnya pada Credit Union (CU) Karya Bersama di Pematang Siantar(Kabupaten Simalungun) yang bergerak dalam bidang simpan pinjam dan dimana Credit Union (CU) Karya Bersama di Pematang Siantar(Kabupaten Simalungun) belum pernah melakukan analisis rasio untuk melihat sejauh mana kinerja keuangan dan penilaian kesehatan untuk mengetahui tingkat kesehatan koperasi selama ini. Dengan demikian penulis terdorong untuk mengukur kinerja keuangan dan tingkat kesehatan Credit Union (CU) Karya Bersama di Pematang Siantar(Kabupaten Simalungun).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan dan Tingkat Kesehatan Credit Union (CU) Karya Bersama di Pematang Siantar (Kabupaten Simalungun)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Etta Mamang Sangadji dan Sopiah:”**Rumusan masalah dalam suatu penelitian dapat berupa lebih dari satu pertanyaan, tetapi tidak harus dinyatakan dalam bentuk pernyataan**”.¹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Credit Union (CU) Karya Bersama di Pematang Siantar(Kabupaten Simalungun)?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Credit Union (CU) Karya Bersama di Pematang Siantar(Kabupaten Simalungun)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

¹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, **Metodologi Penelitian**, Edisi Kesatu: ANDI, Yogyakarta, 2010, hal. 73

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan Credit Union (CU) Karya Bersama di Pematang Siantar(Kabupaten Simalungun)dilihat dari tingkat rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Credit Union (CU) Karya Bersama di Pematang Siantar(Kabupaten Simalungun)sesuai Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara menganalisis kinerja keuangan dan tingkat kesehatan koperasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan.

2. Bagi Credit Union (CU)Karya Bersama

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Credit Union (CU) dalam mengukur kinerja koperasi melalui berbagai analisis rasio untuk menghasilkan kinerja koperasi yang optimal dan sebagai bahan untuk mengukur tingkat kesehatanyang berguna sebagai masukan dan pengambilan keputusan bagi manajemen untuk mengetahui efisiensi serta efektivitas perkembangan Credit Union (CU).

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmu akuntansi dalam menganalisis kinerja keuangan dan tingkat kesehatan lembaga koperasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Secara harafiah kata “koperasi” berasal dari: Cooperation (Latin) atau Cooperation (Inggris) atau Co-operatie (Belanda) atau Koperasi (Indonesia) yang diartikan sebagai: bekerja bersama atau bekerja sama. Koperasi yang dimaksud disini dalam kaitannya dengan demograsi ekonomi adalah koperasi sebagai organisasi atau lembaga ekonomi modern yang mempunyai sistem pengelolaan, mempunyai tertib organisasi, bahkan mempunyai asas dan sendi-sendi dasar.

Koperasi merupakan badan hukum yang berdasar atas asas kekeluargaan yang semua anggotanya terdiri dari perorangan atau badan hukum dengan tujuan untuk mensejahterakan anggotanya. Koperasi juga bisa diartikan sebagai badan usaha yang mempunyai anggota yang setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab masing masing dimana setiap anggota mempunyai hak suara yang sama dalam setiap keputusan yang akan diambil.

Banyak penulis yang mendefinisikan koperasi secara berbeda-beda:

Menurut UU No. 17 Tahun 2012:

Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.²

Menurut Hendrojogi:

Koperasi merupakan suatu wadah bagi golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang dalam rangka usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan berusaha meningkatkan tingkat hidup mereka.³

Menurut Fadhila Fildzahnia :

Koperasi Kredit/Credit Union (CU) adalah kumpulan orang yang saling percaya, dalam suatu ikatan pemersatu yang sepakat untuk menabungkan uang mereka sehingga menciptakan modal bersama untuk dipinjamkan kepada anggota dengan tujuan produktif dan kesejahteraan.⁴

Koperasi didirikan dan melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai kekeluargaan, menolong diri sendiri, demokratis, persamaan, berkeadilan, kemandirian, kejujuran, keterbukaan, tanggungjawab sosial dan peduli terhadap orang lain. Undang-undang No. 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian dikemukakan bahwa koperasi melaksanakan prinsip koperasi yang meliputi:

- a. Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka**
- b. Pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis**
- c. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi**
- d. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen**
- e. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan Koperasi**

²Armadillo, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian, <http://radiansystem.co.id/images/Undang-Undang-Koperasi-Baru-Nomor-17-Tahun-2012.pdf>

³Hendrojogi, **Koperasi “Asas-asas, Teori dan Praktek”**, Edisi Kelima, Cetakan Kesepuluh: Rajawali Pers, Jakarta 2015, Hal. 20

⁴Fadhila Fildzahnia, **Sejarah dan pengertian Credit Union**, <http://fadhila-fildzahnia.blogspot.co.id/2015/01/sejarah-dan-pengertian-credit-union.html>,

- f. **Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat gerakan koperasi dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional**
- g. **Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh anggota.**⁵

2.1.2 Permodalan Koperasi Kredit

Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank yang bertugas memberikan pelayanan masyarakat, berupa pinjaman dan tempat penyimpanan uang bagi masyarakat.

Sumber - sumber modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman.

1. Modal sendiri

Modal sendiri meliputi sumber-sumber modal sebagai berikut:

a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok. adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan menjadi anggota koperasi. Simpanan pokok sama jumlah untuk setiap anggota.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib adalah simpanan tertentu yang harus dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota koperasi. Simpanan pokok jumlahnya sama untuk setiap anggota.

c. Dana Cadangan

⁵Hukumonline, **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012**,[http://sejarah.tni.mil.id/wp-content/uploads/2017/03/UU-17-2012 PERKOPERASIAN.pdf](http://sejarah.tni.mil.id/wp-content/uploads/2017/03/UU-17-2012_PERKOPERASIAN.pdf)

Dana cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan dari sisa hasil usaha, yang dimaksudkan untuk pemupukan modal sendiri, pembagian kepada anggota yang keluar dari keanggotaan koperasi, dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.

d. Donasi/Hibah

Donasi / hibah adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak hibah/pemberi dan tidak mengikat.

2. Modal pinjaman

Adapun modal pinjaman koperasi berasal dari pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Anggota dan calon anggota.
- b. Koperasi lainnya.
- c. Bank atau lembaga keuangan lainnya.
- d. Penerbitan obligasi atau surat hutang lainnya.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja

Kinerja koperasi adalah gambaran keadaan koperasi menurut kondisi apa adanya yang disampaikan di dalam seperangkat indikator yang sesuai dengan karakteristiknya. Indikator adalah ukuran yang menggambarkan suatu keadaan tertentu dari suatu objek yang sedang diukur, baik didalam ukuran kuantitatif maupun kualitatif. Suatu indikator dapat memberikan satu atau sejumlah informasi yang berguna sebagai alat analisis dan pengambilan keputusan.

Menurut Wibowo:

Kinerja adalah implementasi dari rencana yang telah disusun. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi,

motivasi dan kepentingan. Bagaimana organisasi menghargai dan memperlakukan sumber daya manusianya akan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalankan kinerja.⁶

Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan tersebut, dapat diketahui keadaan *financial* dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu.

Kinerja koperasi adalah gambaran keadaan koperasi menurut kondisi apa adanya yang disampaikan di dalam seperangkat indikator yang sesuai dengan karakteristiknya. Indikator adalah ukuran yang menggambarkan suatu keadaan tertentu dari suatu objek yang sedang diukur, baik didalam ukuran kuantitatif maupun kualitatif. Suatu indikator dapat memberikan satu atau sejumlah informasi yang berguna sebagai alat analisis dan pengambilan keputusan.

2.2.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi organisasi atau perusahaan yang dinilai secara kuantitatif dalam bentuk uang yang dilihat, baik dari segi pengelolaan, pergerakan maupun tujuannya. Kinerja keuangan perusahaan yang tergambar dari laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi pemakai laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kinerja dari periode ke periode.

Berdasarkan monitoring dan umpan balik yang telah dilakukan pengukuran kinerja untuk mengetahui seberapa jauh kinerja individu, tim maupun organisasi telah mencapai kemajuan.

⁶Wibowo, **Manajemen Kinerja**, Edisi Keempat, Cetakan Keempat: Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal. 3

Atas dasar hasil pengukuran dapat dilakukan penilaian atas kinerja individual, tim atau organisasi.

Menurut Wibowo, **“Penilaian kinerja adalah suatu proses penilaian tentang seberapa baik pekerja telah melaksanakan tugasnya selama periode waktu tertentu”**.⁷

Menurut Munawir tujuan penilaian kinerja keuangan:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu organisasi (perusahaan), dimana yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan organisasi dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas suatu organisasi, dimana yang dimaksud dengan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjangnya.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas dari suatu organisasi, dimana dalam hal ini yang dimaksud dengan rentabilitas atau profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha suatu organisasi, tingkat stabilitas yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, dimana dalam hal ini diukur dengan mempertimbangkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atau hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan dalam perusahaan atau organisasi tersebut.⁸

2.3 Laporan Keuangan Koperasi

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut, maka diperlukan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan berguna sebagai ukuran untuk

⁷Ibid, hal. 188

⁸S. Munawir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Keempat, Cetakan Keempat Belas: Liberty, Yogyakarta, 2007, hal.31

meningkatkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Beberapa penulis mengemukakan definisi-definisi berbeda mengenai laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam buku S. Munawir:

Laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba rugi serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.⁹

Menurut Kasmir: **"Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu".¹⁰** Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laba rugi). Biasanya laporan keuangan perusahaan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, empat bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan yang diperoleh dalam suatu periode.

Pada umumnya dikenal berbagai laporan keuangan koperasi seperti:

- 1. Laporan Neraca**
- 2. Laporan Perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU)**

⁹ *Ibid*, hal. 6

¹⁰ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama: Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal. 7

3. Laporan Arus Kas
4. Laporan Promosi Ekonomi Anggota
5. Catatan Atas Laporan Keuangan¹¹

1. Laporan Neraca

Neraca menyajikan informasi mengenai aktiva, kewajiban dan ekuitas koperasi pada waktu tertentu.

Aktiva yang diperoleh dari sumbangan yang terikat penggunaannya dan tidak dapat dijual untuk menutup kerugian koperasi diakui sebagai aktiva lain-lain. Sifat keterikatan penggunaan tersebut dijelaskan dalam catatan laporan keuangan. Aktiva-aktiva yang dikelola oleh koperasi tetapi bukan milik koperasi, tidak diakui sebagai aktiva, dan harus dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

Simpanan anggota yang tidak berkarakteristik sebagai ekuitas diakui sebagai kewajiban jangka pendek atau jangka panjang sesuai dengan tanggal jatuh temponya dan dicatat sebesar nilai nominalnya.

Ekuitas koperasi terdiri dari modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan, dan sisa hasil usaha belum dibagi. Ekuitas ini dicatat sebesar nilai nominalnya. Simpanan pokok dan simpanan wajib yang belum diterima disajikan sebagai piutang simpanan pokok dan piutang simpanan wajib. Kelebihan setoran simpanan pokok dan simpanan wajib anggota baru di atas nilai nominal simpanan pokok dan simpanan wajib anggota pendiri diakui sebagai Modal Penyetaraan Partisipasi Anggota.

2. Laporan Perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU)

¹¹ Ikatan Akuntan Indonesia, **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 27 (Revisi 1998) Akuntansi Perkoperasian**

Perhitungan hasil usaha menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha dan beban perkoperasian selama periode tertentu. Perhitungan hasil usaha menyajikan hasil akhir yang disebut sisa hasil usaha. Sisa hasil usaha yang diperoleh mencakup hasil usaha dengan anggota dan laba atau rugi kotor dengan non-anggota. Istilah perhitungan hasil usaha digunakan mengingat manfaat dari usaha koperasi tidak semata-mata diukur dari sisa hasil usaha atau laba tetapi lebih ditentukan pada manfaat bagi anggota.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perubahan kas yang meliputi saldo awal kas, sumber penerimaan kas, pengeluaran kas dan saldo akhir kas pada periode tertentu.

4. Laporan Promosi Ekonomi Anggota

Laporan promosi ekonomi anggota adalah laporan yang memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh anggota koperasi selama satu tahun tertentu. Laporan tersebut mencakup empat unsur, yaitu:

- a. Manfaat ekonomi dari pembelian barang atau pengadaan jasa bersama.
- b. Manfaat ekonomi dari pemasaran dan pengolahan bersama.
- c. Manfaat ekonomi dari simpan pinjam lewat koperasi.
- d. Manfaat ekonomi dalam bentuk pembagian sisa hasil usaha.

Sisa hasil usaha tahun berjalan harus dibagi sesuai dengan ketentuan anggaran dan anggaran rumah tangga koperasi. Bagian sisa hasil usaha untuk anggota merupakan manfaat ekonomi yang diterima anggota pada akhir tahun buku. Dalam hal pembagian sisa hasil usaha tahun berjalan belum dibagi karena tidak diatur secara tegas pembagiannya dalam anggaran dasar atau anggaran rumah tangga dan harus menunggu keputusan rapat anggota, maka manfaat

ekonomi yang diterima dari pembagian sisa hasil usaha dapat dicatat atas dasar taksiran jumlah bagian sisa hasil usaha yang akan diterima oleh anggota.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan pengungkapan (disclosures) yang memuat:

a. Perlakuan akuntansi antara lain mengenai:

- 1) Pengakuan pendapatan dan beban sehubungan dengan transaksi koperasi dengan anggota dan non-anggota
- 2) Kebijakan akuntansi tentang aktiva tetap, penilaian persediaan, piutang dan sebagainya.
- 3) Dasar penetapan harga pelayanan kepada anggota dan nonanggota

b. Pengungkapan informasi lain antara lain:

- 1) Kegiatan atau pelayanan utama koperasi kepada anggota baik yang tercantum dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga maupun dalam praktek atau yang telah dicapai oleh koperasi.
- 2) Aktivitas koperasi dalam pengembangan sumber daya dan mempromosikan usaha ekonomi anggota, pendidikan dan pelatihan perkoperasian, usaha, manajemen yang diselenggarakan untuk anggota dan penciptaan lapangan usaha baru untuk anggota.
- 3) Ikatan atau kewajiban bersyarat yang timbul dan transaksi koperasi dengan anggota dan non-anggota.
- 4) Pengklasifikasian piutang dan hutang yang timbul dari transaksi koperasi dengan anggota dan non-anggota.
- 5) Pembatasan penggunaan dan risiko atas aktiva tetap yang diperoleh atas dasar hibah atau sumbangan.
- 6) Aktiva yang dioperasikan oleh koperasi tetapi bukan milik koperasi.

- 7) Aktiva yang diperoleh secara hibah dalam bentuk pengalihan saham dari perusahaan swasta.
- 8) Pembagian sisa hasil usaha dan penggunaan cadangan.
- 9) Hak dan tanggungan pemodal modal penyertaan.
- 10) Penyelenggaraan rapat anggota, dan keputusan-keputusan penting yang berpengaruh terhadap perlakuan akuntansi dan penyajian laporan keuangan.

Walaupun sangat berguna untuk mengenali posisi keuangan perusahaan, laporan keuangan bukan merupakan suatu yang sempurna. Kelemahan laporan keuangan adalah:

1. Laporan keuangan bersifat historis karena merupakan laporan atas kejadian yang sudah lewat, sehingga tidak mutlak digunakan dalam mengambil suatu keputusan.
2. Laporan keuangan bersifat umum disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang bersifat material dan yang mempunyai akibat yang jelas.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif, dalam menghadapi ketidakpastian maka umumnya dipilih adalah alternatif yang memberikan nilai terkecil.
6. Pada laporan keuangan kita tidak dapat mengetahui fakta yang bersifat kualitatif, karena hal-hal tersebut umumnya diabaikan.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan belum dapat memberikan suatu informasi yang berguna apabila tidak dilakukan analisis terhadapnya. Laporan keuangan dapat memberikan suatu informasi yang berguna mengenai posisi keuangan suatu perusahaan apabila dipelajari, diperbandingkan dan dianalisis.

Menurut S. Munawir:

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil.¹²

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan dari data-data atau faktor-faktor keuangan serta kecenderungan yang terdapat dalam suatu laporan keuangan ataupun dalam beberapa laporan keuangan komparatif sehingga dengan melakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan, informasi dan data keuangan yang diinginkan akan mudah di mengerti serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

2.4.1 Jenis Analisis Laporan Keuangan

Penafsiran dari analisis laporan keuangan merupakan suatu cara untuk menilai keadaan keuangan dari potensi perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan dapat dilihat hubungan

¹²S. Munawir, **Op. Cit**, hal. 31

komponen neraca maupun laba rugi. Jenis analisis laporan keuangan dilihat dari sudut analisis adalah:

1. Analisis Eksternal

Analisa ini dilakukan oleh pihak di luar perusahaan, sehingga informasi yang diperoleh hanya terbatas pada informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

2. Analisis Internal

Analisa ini dilakukan oleh pihak dalam perusahaan sehingga dapat diperoleh informasi yang lengkap.

2.4.2 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mempelajari hubungan dan kecenderungan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuan dari semua metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data keuangan dari perusahaan sehingga dapat mudah dimengerti.

Menurut Kasmir, **“Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu analisis vertikal (statis) dan analisis horizontal (dinamis)”**.¹³

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis Vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja atau tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

¹³Kasmir, **Op. Cit.**, Hal. 69

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Menurut S. Munawir teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. **Analisis perbandingan laporan keuangan yaitu dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih.**
2. **Analisis *trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan. Tujuannya untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan perusahaan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.**
3. **Laporan persentase per komponen atau *common size statement* adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap modal aktivasnya, juga struktur permodalan dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.**
4. **Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja, sebab-sebab perubahan modal kerja dalam periode tertentu.**
5. **Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dan mengetahui sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.**
6. **Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca maupun ikhtisar laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.**
7. **Analisis perubahan laba kotor, adalah suatu analisis untuk mengetahui sebabsebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang diharapkan pada periode tersebut.**
8. **Analisis *Break Event* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan tersebut agar tidak menderita kerugian.**¹⁴

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio.

Menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild:

¹⁴S. Munawir, **Op. Cit.**, Hal. 36

Rasio merupakan salah satu titikawal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio”.¹⁵

Rasio menggambarkan suatu hubungan yang sistematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain, penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan baik dan buruk posisi keuangan perusahaan terutama jika angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Analisis Keuangan adalah cara yang paling banyak digunakan analisis untuk menghubungkan satu pos-pos dengan pos-pos lainnya dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran yang jelas antar pos tersebut. Analisis rasio sebenarnya kurang bermanfaat bila tidak ada pembandingnya. Rasio pembanding yang biasa digunakan adalah rasio industri rata-rata atau bisa juga rasio perusahaan dari beberapa tahun tertentu. Di Indonesia sendiri belum ada rasio standar untuk tiap industri, sehingga analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan rasio antar tahun dan juga dengan pertimbangan dari para analis.

Sedangkan tujuan analisis rasio keuangan yang dikemukakan Munawir, **“Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk menentukan tingkat solvabilitas, likuiditas, keefektifan operasional serta derajat keuntungan suatu perusahaan”.**¹⁶Oleh sebab itu analisis harus mampu menyelesaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu tertentu, dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian manfaat

¹⁵K.R. Subramanyam dan John J. Wild, **Financial Statement Analysis, Analisis Laporan Keuangan**, Alih Bahasa: Widya Pratama, Buku Satu: Salemba Empat, Jakarta, 2010, hal. 42

¹⁶S. Munawir, **Op. Cit.**, Hal. 65

suatu angka rasio sepenuhnya bergantung pada kemampuan dan kecerdasan analis dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

Setiap analisis mempunyai tujuan atau kegunaan yang menentukan perbedaan penekanan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Rasio keuangan digolongkan menjadi empat jenis:

1. Rasio Likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

- a. *Current Ratio* merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- b. *Quick Ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih baik.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang, atau mengukur perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya (Suaryana, 2004).

- a. *Total Debt to Equity Ratio* menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Aktiva Pemilik}} \times 100\%$$

- b. *Total Debt to Total Asset Ratio* digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar satu perusahaan menggunakan modal pinjaman dari seluruh aktiva.

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

- a. *Receivable Turnover* merupakan kemampuan dana yang tertanam pada piutang berputar pada periode tertentu.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Total Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100\%$$

- b. *Inventory Turnover* merupakan kemampuan dana yang tertanam pada persediaan berputar pada saat periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan kecenderungan adanya *overstock*.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

- a. *Profit Margin* digunakan untuk mengetahui keuntungan bersih setiap rupiah penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Return On Investment (ROI)* merupakan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva dalam memperoleh keuntungan

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- c. *Return On Equity (ROE)* merupakan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk memperoleh keuntungan bersih.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.6 Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam

2.6.1 Pengertian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam

Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) menurut Permen Nomor : 21/Per/M.KUKM/XI/2008 adalah **kondisi atau keadaan koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.**¹⁷

Modal sendiri KSP adalah jumlah simpanan pokok, simpanan wajib hibah dan cadangan yang disisihkan dari sisa hasil usaha dan dalam kaitannya dengan penilaian kesehatan dapat ditambah dengan 50% modal penyertaan. Pinjaman yang diberikan adalah dana yang di pinjamkan dan dana tersebut masih ada ditangan peminjam atau sisa dari simpanan pokok tersebut yang masih belum dikembalikan oleh peminjam. Aktiva produktif adalah kekayaan koperasi yang bersangkutan. Cadangan risiko adalah dana yang disisihkan dari pendapatan yang dicadangkan untuk menutup risiko apabila terjadi pinjaman macet.

2.6.2 Bobot Penilaian Koperasi Simpan Pinjam dan Aspen Komponen

Dalam melakukan penilaian kesehatan KSP dan USP Koperasi, maka terhadap aspek yang dinilai diberikan bobot penilaian sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan koperasi tersebut.

Bobot penilaian terhadap aspek dan komponen tersebut ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Bobot Penilaian KSP dan Aspek Komponen

No		Skor
----	--	------

¹⁷Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Permen Nomor : 21/Per/M.KUKM/XI/2008, **Pedoman Pengawasan Koperasi Simpan Pinjam Dan Unit Simpan Pinjam Koperasi**, <http://smecda.com/wp-content/uploads/2015/12/Permeneg-KUKM-2008-4.pdf>

1	Permodalan	15
	1) Rasio modal sendiri terhadap total asset	6
	2) Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko.	6
	3) Rasio kecukupan modal sendiri.	3
2	Kualitas Aktiva Produktif	25
	1) Rasio volume pinjaman (VP) pada anggota terhadap VP diberikan.	10
	2) Rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman diberikan.	5
	3) Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah.	5
	4) Rasio pinjaman berisiko terhadap pinjaman diberikan.	5
3	Efisiensi	10
	1) Rasio operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto.	4
	2) Rasio beban usaha terhadap partisipasi netto .	4
	3) Rasio efesiensi pelayanan.	2
4	Likuiditas	15
	1) Rasio kas.	10
	2) Rasio volume pinjaman terhadap dana yang diterima.	5

5	Kemandirian dan pertumbuhan	10
	1) Rentabilitas asset	3
	2) Rentabilitas modal sendiri	3
	3) Kemandirian operasional pelayanan	4
6	Jati diri koperasi	10
	1) Rasio partisipasi bruto	7
	2) Rasio promosi ekonomi anggota	3

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.6.3 Cara Penilaian Tingkat Kesehatan

2.6.3.1 Permodalan

Rasio Modal Sendiri terhadap Total *Asset*

Untuk memperoleh rasio antara modal sendiri terhadap total *asset* ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk rasio antara modal sendiri dengan total *asset* lebih kecil atau sama dengan 0% diberikan nilai 0.
2. Untuk setiap kenaikan rasio 4% mulai dari 0% nilai ditambah 5 dengan maksimum nilai 100.
3. Untuk rasio lebih besar dari 60% sampai rasio 100% setiap kenaikan rasio 4% nilai dikurangi 5.
4. Nilai dikalikan bobot sebesar 6% diperoleh skor permodalan.

Tabel 2.2

Standar Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap

Total Aset

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
$0 < X < 20$	25	6	1,50
$20 < X < 40$	50	6	3,00
$40 < X < 60$	100	6	6,00
$60 < X < 80$	50	6	3,00
$80 < X < 100$	25	6	1,50

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Untuk memperoleh rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko, ditetapkan sebagai berikut :

1. Untuk rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko lebih kecil atau sama dengan 0% diberi nilai 0.
2. Setiap kenaikan rasio 1% mulai 0% nilai ditambah 1 dengan nilai mak. 100.
3. Nilai dikalikan bobot sebesar 6%, maka diperoleh skor permodalan.

Tabel 2.3

Standar Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
$0 < X < 10$	0	6	0
$10 < X < 20$	10	6	0,6
$20 < X < 30$	20	6	1,2

$30 < X < 40$	30	6	1,8
$40 < X < 50$	40	6	2,4
$50 < X < 60$	50	6	3,0
$60 < X < 70$	60	6	3,6
$70 < X < 80$	70	6	4,2
$80 < X < 90$	80	6	4,8
$90 < X < 100$	90	6	5,4
100	100	6	6,0

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Rasio kecukupan modal sendiri yaitu perbandingan antara Modal Sendiri Tertimbang dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikalikan dengan 100%. Modal tertimbang adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen modal KSP/USP koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen aktiva KSP dan USP Koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko. Menghitung nilai ATMR dilakukan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai nominal aktiva yang ada dalam neraca dengan bobot risiko masing-masing komponen aktiva.

Rasio kecukupan modal sendiri dapat dihitung/diperoleh dengan cara membandingkan nilai modal tertimbang dengan nilai ATMR dikalikan dengan 100%.

Tabel 2.4

Standar Perhitungan Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
-----------------	-------	-----------	------

< 4	0	3	0,00
4 < X < 6	50	3	1,50
6 < X < 8	75	3	1,25
> 8	100	3	3,00

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.6.3.2 Kualitas Aktiva Produktif

Rasio Volume Pinjaman pada Anggota Terhadap Total Volume Pinjaman Diberikan

Untuk mengukur rasio antara volume pinjaman kepada anggota terhadap total volume pinjaman ditetapkan berikut:

Tabel 2.5

Standar Perhitungan Skor Rasio Volume Pinjaman pada Anggota Terhadap Total Pinjaman Diberikan

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 25	0	10	0,00
25 < X < 50	50	10	5,00
50 < X < 75	75	10	7,50
> 75	100	10	10,00

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang Diberikan

Untuk memperoleh rasio antara risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan, ditetapkan sebagai berikut :

a. Menghitung perkiraan besarnya Risiko Pinjaman Bermasalah (RPB), sebagai berikut:

1. 50% dari pinjaman diberikan yang kurang lancar (PKL).
2. 75% dari pinjaman diberikan yang diragukan (PDR).
3. 100% dari pinjaman diberikan yang macet (Pm).

b. Hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan pinjaman yang disalurkan.

$$RPM = \frac{50\% \times PKL + 75\% \times PDR + (100\% \times PM)}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

Perhitungan penilaian:

- 1) Untuk rasio 45 % atau lebih diberi nilai 0.
- 2) Untuk setiap penurunan rasio 1% dari 45 % nilai ditambah 2, dengan maksimum nilai 100.
- 3) Nilai dikalikan dengan bobot 5 % diperoleh skor.

Tabel 2.6

Standar Perhitungan Risiko Pinjaman Bermasalah (RPB)

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 45	0	5	0
40 < X < 20	10	5	0,5
30 < X < 30	20	5	1,0
20 < X < 40	40	5	2,0
10 < X < 50	60	5	3,0
0 < X < 60	80	5	4,0
= 0	100	5	5,0

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio Cadangan Risiko terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah

- a. Untuk rasio 0%, berarti tidak mempunyai cadangan penghapusan diberi nilai 0.
- b. Untuk setiap kenaikan 1 % mulai dari 0 %, nilai ditambah 1 sampai dengan maksimum 100.
- c. Nilai dikalikan bobot sebesar 5 % diperoleh skor.

Tabel 2.7

Standar Perhitungan Rasio Cadangan Risiko terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
0	0	5	0
$0 < X < 10$	10	5	0,5
$10 < X < 20$	20	5	1,0
$20 < X < 30$	30	5	1,5
$30 < X < 40$	40	5	2,0
$40 < X < 50$	50	5	2,5
$50 < X < 60$	60	5	3,0
$60 < X < 70$	70	5	3,5
$70 < X < 80$	80	5	4,0
$80 < X < 90$	90	5	4,5
$90 < X < 100$	100	5	5,0

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan

Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan diatur dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2.8

Standar Perhitungan Rasio Pinjaman Berisiko

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 30	25	5	1,25
26 - 30	50	5	2,50
21 - < 26	75	5	3,75
>21	100	5	5,00

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.6.3.3 Penilaian Efisiensi

Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto

Cara perhitungan rasio beban operasi anggota atas partisipasi bruto ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio sama dengan atau lebih besar dari 100 diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 95 persen hingga lebih kecil dari 100 diberi nilai 50, selanjutnya setiap penurunan rasio sebesar 5% nilai ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.9

Standar Perhitungan Rasio Beban Operasi Anggotaterhadap

Partisipasi Bruto

Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
> 100	0	4	1
95 < X < 100	50	4	2
90 < X < 95	75	4	3
0 < X < 90	100	4	4

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio Beban Usaha terhadap Partisipasi Netto

Rasio beban usaha terhadap Partisipasi Netto ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio lebih dari 80% diberi nilai 25 dan untuk setiap penurunan rasio 20% nilai ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.10

Standar Perhitungan Rasio Beban Usaha terhadap Partisipasi Netto

Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
>80	25	4	1
$60 < X < 80$	50	4	2
$40 < X < 60$	75	4	3
$0 < X < 40$	100	4	4

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio Efisiensi Pelayanan

Perhitungan rasio efisiensi pelayanan dihitung dengan membandingkan biaya karyawan dengan volume pinjaman, dan ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio lebih dari 15 persen diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 10 persen hingga 15 persen diberi nilai 50, selanjutnya setiap penurunan rasio 1 persen nilai ditambah 5 sampai dengan maksimum nilai 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 2% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.11
Standar Perhitungan Rasio Efisiensi Pelayanan

Rasio Efisiensi Staf (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	100	2	2,0
$5 < X < 10$	75	2	1,5
$10 < X < 15$	50	2	1,0
> 15	0	2	0,0

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.6.3.4 Likuiditas

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas KSP dan USP Koperasi dilakukan terhadap dua rasio, yaitu:

Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar.

Pengukuran rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio kas lebih besar dari 10 % hingga 15 % diberi nilai 100, untuk rasio lebih kecil dari 15 % sampai dengan 20 % diberi nilai 50, untuk rasio lebih kecil atau sama dengan 10 % diberi nilai 25 sedangkan untuk rasio lebih dari 20% diberi nilai 25.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 10% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.12

Standar Perhitungan Rasio Kas terhadap Kewajiban Lancar

Rasio Pinjaman (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 10	25	10	2,5
10 < X < 15	100	10	10
15 < X < 20	50	10	5
> 20	25	10	2,5

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima.

Pengukuran rasio pinjaman terhadap dana yang diterima ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio pinjaman lebih kecil dari 60% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 10 % nilai ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.13

Standar Perhitungan Rasio Pinjaman yang Diberikan Terhadap Dana yang Diterima

Rasio Pinjaman (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 60	25	5	1,25
60 < X < 70	50	5	2,50
70 < X < 80	75	5	3,75
80 < X < 90	100	5	5

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.6.3.5 Kemandirian dan Pertumbuhan

Penilaian terhadap kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada tiga rasio, yaitu:

Rasio Rentabilitas Aset

Merupakan SHU sebelum pajak dibandingkan dengan total aset. Perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio rentabilitas aset lebih kecil dari 5% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 2,5% nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.14

Standar Perhitungan Skor untuk Rasio Rentabilitas Aset

Rasio Rentabilitas Aset (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	25	3	0,75
$5 < X < 7,5$	50	3	1,50
$7,5 < X < 10$	75	3	2,25
> 10	100	3	3,00

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Merupakan SHU bagian anggota dibandingkan total modal sendiri. Perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio rentabilitas modal sendiri lebih kecil dari 3% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 1 % nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.15

Standar Perhitungan Untuk Ratio Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio Rentabilitas Ekuitas (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 3	25	3	0,75
3 < X < 4	50	3	1,50
4 < X < 5	75	3	2,25
> 5	100	3	3,00

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan

Merupakan partisipasi netto dibandingkan dengan beban usaha ditambah beban perkoperasian.

Perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio kemandirian operasional lebih kecil atau sama dengan 100% diberi nilai 0 dan untuk rasio lebih besar dari 100 % diberi nilai 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 4% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.16

Standar Perhitungan Ratio Kemandirian Operasional

Rasio Kemandirian Operasional (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 100	0	4	0
> 100	100	4	4

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.6.3.6 Jati Diri Koperasi

Penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Aspek penilaian jati diri koperasi menggunakan dua rasio, yaitu:

Rasio Partisipasi Bruto.

Rasio Partisipasi Bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto.

Pengukuran rasio partisipasi bruto dihitung dengan membandingkan partisipasi bruto terhadap partisipasi bruto ditambah pendapatan yang ditetapkan sebagai berikut:

- Untuk rasio lebih kecil dari 25% diberi nilai 25 dan untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai ditambah dengan 25 sampai dengan rasio lebih besar dari 75% nilai maksimum 100.
- Nilai dikalikan dengan bobot 7% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.17

Standar Perhitungan Partisipasi Bruto

Rasio Partisipasi Bruto (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 25	25	7	1,75
25 < X < 50	50	7	3,50
50 < X < 75	75	7	5,25
> 75	100	7	7

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA).

Di mana rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik.

Pengukuran rasio promosi ekonomi anggota dihitung dengan membandingkan promosi ekonomi anggota terhadap simpanan pokok ditambah simpanan wajib yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio lebih kecil dari 5% diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 5 hingga 7,5 diberi nilai 50. Selanjutnya untuk setiap kenaikan rasio 2,5%, nilai ditambah dengan 25 sampai dengan nilai maksimum 100.
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 3%, diperoleh skor penilaian

Tabel 2.18

Standar Perhitungan Rasio Promosi Ekonomi Anggota

Rasio PEA (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	0	3	0,00
$5 < X < 7,5$	50	3	1,50
$7,5 < X < 10$	75	3	2,25
> 10	100	3	3

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.6.4 Penetapan Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap tujuh komponen sebagaimana yang dimaksud pada angka satu sampai dengan tujuh, diperoleh skor secara keseluruhan. Skor dimaksud dipergunakan untuk menetapkan predikat tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam yang dibagi dalam empat golongan yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Penetapan predikat tingkat kesehatan KSP tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.19
Penetapan Predikat Tingkat Kesehatan KSP

Skor	Predikat
80 $X < 100$	Sehat
60 $X < 80$	Cukup Sehat
40 $X < 60$	Kurang Sehat
20 $X < 40$	Tidak Sehat
< 20	Sangat Tidak Sehat

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.6.5 Faktor-faktor lain Yang Mempengaruhi Penelitian

Meskipun kuantifikasi dari komponen-komponen penilaian tingkat kesehatan menghasilkan skor tertentu, masih perlu dianalisa dan diuji lebih lanjut dengan komponen penilaian dan atau tidak dapat dikuantifikasi. Apabila dalam analisa dan pengujian lebih lanjut terdapat

konsistensi atau ada pengaruh secara material terhadap tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam maka hasil dari penilaian yang telah dikuantifikasikan tersebut perlu dilakukan penyesuaian sehingga dapat mencerminkan tingkat kesehatan yang sebenarnya. Penyesuaian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Koreksi Penilaian

Faktor-faktor yang dapat menurunkan satu tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam yaitu :

- a. Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan intern maupun ekstern.
- b. Salah pembukuan atau tertunda pembukuan.
- c. Pemberian pinjaman yang tidak sesuai dengan prosedur.
- d. Tidak menyampaikan laporan tahunan atau laporan berkala, 3 kali berturut-turut.
- e. Mempunyai volume pinjaman di atas Rp. 1.000.000.000 (satu milyar) tetapi tidak diaudit oleh akuntan publik.
- f. Manajer koperasi simpan pinjam belum diberikan wewenang penuh untuk mengelola usaha.

2. Kesalahan Fatal

Faktor-faktor yang dapat menurunkan satu tingkat kesehatan KSP langsung menjadi tidak sehat antara lain:

- a. Adanya persediaan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam koperasi yang bersangkutan.
- b. Adanya campur tangan pihak diluar koperasi atau kerjasama yang tidak wajar sehingga prinsip koperasi tidak dilaksanakan dengan baik.

- c. Rekayasa pembukuan atau *window dressing* dalam pembukuan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap koperasi.
- d. Melakukan kegiatan usaha koperasi tanpa membukukan dalam koperasinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah Koperasi Kredit/Credit Union (CU) Karya Bersama yang terletak di jalan Ragi Hidup 2, Dusun 8, Desa Nagori, Pematang Siantar (Kabupaten Simalungun) Provinsi Sumatera Utara.

Objek penelitian ini yaitu laporan keuangan Koperasi Kredit/Credit Union (CU) Karya Bersama dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan penilaian tingkat kesehatan. Penelitian ini difokuskan pada analisis kinerja keuangan dan tingkat kesehatan pada lokasi penelitian.

3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (diperoleh dari

lapangan). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data kinerja keuangan dan tingkat kesehatan koperasi yang diperoleh melalui dokumen-dokumen laporan keuangan Credit Union (CU) Karya Bersama di tahun 2015 dan tahun 2016, seperti: neraca, laporan perhitungan sisa hasil usaha (SHU), laporan arus kas dan perubahan ekuitas (modal) serta profil/gambaran umum Credit Union (CU) Karya Bersama.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi karena membandingkan antara teori dan praktek sehingga untuk mendapatkan data atau bahan penulisan ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan pada berbagai pustaka dengan membaca dan mempelajari buku-buku akuntansi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas guna memperoleh landasan teori sekaligus sebagai alat dalam menganalisis data yang diperoleh.
2. Penelitian Lapangan (Field Research), yaitu sebagai berikut:

- a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data secara langsung (dokumentasi) dari instansi yang bersangkutan. Dokumentasi ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan bukti tertulis dari pihak yang bersangkutan yakni pihak koperasi. Bukti-bukti yang dimaksud disini berupa laporan keuangan, dokumen tentang profil perusahaan ataupun literatur lainnya yang dapat memberikan informasi tentang penelitian.

3.4 Metode Analissi Data

Teknik analisis data yang akan digunakan sehubungan dengan penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, maka digunakan metode time series yaitu membandingkan laporan keuangan 2 tahun terakhir dengan menggunakan rasio keuangan.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan koperasi untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan tingkat kemampuan koperasi untuk membayar seluruh hutang-hutangnya dengan seluruh aktiva yang dimiliki.

$$\text{Rasio Solvabilitas} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

c. Rasio Rentabilitas.

Rasio rentabilitas adalah kemampuan koperasi untuk memperoleh sisa hasil usaha.

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{SHU}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yang berkaitan dengan kesehatan koperasi, maka digunakan model penilaian kesehatan usaha simpan pinjam yang mengacu pada Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009. Penilaian aspek dilakukan dengan menggunakan nilai yang dinyatakan dalam angka 0 sampai dengan 100.

Bobot penilaian terhadap aspek dan komponen tersebut ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Bobot Penilaian Aspek dan Komponen

No	Aspek yang Dinilai	Komponen	Skor
1	Permodalan		15
		a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	6
		b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman Yang Diberikan Berisiko}} \times 100\%$	6
		c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri. $\frac{\text{Modal Sendiri Tertimbang}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$	3
2	Kualitas Aktiva Produktif		25
		a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman Diberikan $\frac{\text{Volume Pinjaman Pada Anggota}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$	10
		b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman Diberikan	5

		$\frac{\text{Pinjaman Bermasalah}}{\text{Pinjaman Yang Diberikan}} \times 100\%$		
		c. Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman Yang Diberikan Beresiko}} \times 100\%$	5	
		d. Rasio Pinjaman Berisiko terhadap Pinjaman Diberikan $\frac{\text{Pinjaman Yang Berisiko}}{\text{Pinjaman Yang Diberikan}} \times 100\%$	5	
3	Efisiensi			10
		a. Rasio Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto $\frac{\text{Beban Operasi Anggota}}{\text{Partisipasi Anggota}} \times 100\%$	4	
		b. Rasio Beban Usaha terhadap Partisipasi Netto $\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\%$	4	
		c. Rasio Efisiensi Pelayanan $\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$	2	
4	Likuiditas			15
		a. Rasio Kas. $\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	10	

		<p>b. Rasio Volume Pinjaman terhadap Dana yang Diterima</p> $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman Yang Diberikan Beresiko}} \times 100\%$	5	
5	Kemandirian dan Pertumbuhan		10	
		<p>a. Rentabilitas Asset</p> $\frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	3	
		<p>b. Rentabilitas Modal Sendiri</p> $\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Modal Sensiri}} \times 100\%$	3	
		<p>c. Kemandirian Operasional Pelayanan</p> $\frac{\text{Partisipasi Netto}}{\text{Beban Usaha + Beban Perkoperasian}} \times 100\%$	4	
6	Jati Diri Koperasi		10	
		<p>a. Rasio Partisipasi Bruto</p> $\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto + Pendapatan}} \times 100\%$	7	
		<p>b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota</p> $\frac{\text{SHU}}{\text{Simpanan Pokok + Simpanan Wajib}} \times 100\%$	3	

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

